

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Sociolinguistik

Sociolinguistik mengkaji hubungan bahasa dan masyarakat, yang mengaitkan dua bidang yang dapat dikaji secara terpisah, yaitu struktur formal bahasa oleh linguistik dan struktur masyarakat oleh sosiologi (Malabar, 2015: 2). Sosiologi merupakan disiplin ilmu yang membahas kehidupan sosial dalam masyarakat yang berupa kegiatan ataupun gejala sosial. Sedangkan linguistik merupakan bidang ilmu yang mempelajari bahasa atau objek yang mengambil bahasa.

Sociolinguistik merupakan ilmu antar disiplin antara sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan sangat erat. Sosiologi adalah kajian objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat, mengenai lembaga-lembaga, dan proses sosial yang ada di dalam masyarakat itu terjadi, berlangsung, dan tetap ada. Dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala masalah sosial dalam satu masyarakat, akan diketahui cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, bagaimana mereka bersosialisasi, dan menempatkan diri dalam tempatnya masing-masing di dalam masyarakat (Malabar, 2015: 11).

Bram & Dickey (dalam Malabar 2015: 11) menyatakan bahwa sociolinguistik mengkhususkan kajiannya pada bagaimana bahasa berfungsi di tengah masyarakat. Mereka menyertakan pula bahwa sociolinguistik berupaya

menjelaskan kemampuan manusia menggunakan aturan-aturan berbahasa secara tepat dalam situasi yang bervariasi.

Sosiolinguistik sebagai cabang linguistik memandang atau menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakai bahasa di dalam masyarakat, karena dalam kehidupan bermasyarakat manusia tidak lagi sebagai individu, akan tetapi sebagai masyarakat sosial (Wijaya dan Rohmadi, 2006: 7). Maka dari itu, semua yang dilakukan manusia dalam bertutur selalu dipengaruhi situasi dan kondisi di sekitarnya.

Dari penjelasan mengenai pengertian sosiolinguistik di atas dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik merupakan ilmu yang membahas mengenai bahasa yang berkaitan dengan kehidupan sosial di dalam masyarakat. Karena manusia hidup bersosial dan saling bergantung maka diperlukan bahasa sebagai alat untuk menyampaikan pesan dari penutur kepada lawan tutur. Dari hal tersebut sosiolinguistik hadir sebagai ilmu yang mempelajari hubungan bahasa dengan kehidupan sosial masyarakat.

2. Interferensi

Chaer (dalam Iqbal dkk., 2011: 27) menyebutkan istilah interferensi pertama kali ditemukan oleh Weinreich untuk menyebutkan bentuk perubahan sistem suatu bahasa karena adanya pengaruh dari unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur bilingual. Penutur bilingual merupakan seseorang yang memiliki kemampuan untuk menggunakan dua bahasa secara bergantian.

Iqbal (2011: 27) menjelaskan, Interferensi meliputi berbagai aspek kebahasaan dan dapat menyerap dalam bidang tata bunyi (fonologi), tata bentukan kata (morfologi), tata kalimat (sintaksis), kosakata (leksikon), dan tata makna

(semantik). Kemudian terdapat tiga hal yang menjadi peranan dalam proses terjadinya interferensi yakni (a) bahasa sumber atau bahasa donor, (b) bahasa penyerap atau resipien, (c) unsur serapan atau importasi.

Suwito (dalam Iqbal dkk., 2011:27) menjelaskan, interferensi merupakan kekeliruan yang disebabkan oleh adanya kecenderungan membiasakan pengucapan (ujaran) suatu bahasa terhadap bahasa lain. Interferensi mencakup pengucapan satuan bunyi, tata bahasa dan kosakata yang meliputi bidang tata bunyi (fonologi), tata bentukan kata (morfologi), dan tata bentukan kalimat (sintaksis).

a. Penyebab Interferensi Bahasa

Iqbal (2011: 30) menjelaskan, selain kontak bahasa faktor penyebab timbulnya interferensi adalah tidak cukupnya kosakata suatu bahasa dalam menghadapi kemajuan dan pembaharuan. Selain itu, menghilangnya kata-kata yang jarang digunakan, kebutuhan akan sinonim dan prestise bahasa sumber. Kedwibahasaan peserta tutur dan tipisnya kesetiaan terhadap bahasa penerima juga merupakan faktor penyebab terjadinya interferensi.

Faktor penyebab terjadinya interferensi menurut Iqbal (2011: 30-32) antara lain :

1. Kedwibahasaan peserta tutur

Kedwibahasaan atau kemampuan seseorang untuk mengucapkan dua bahasa merupakan sumber utama terjadinya interferensi bahasa. Interferensi akan jarang dijumpai pada seseorang yang hanya mampu mengucapkan satu bahasa. Proses kontak bahasa akan terjadi pada diri

seseorang dwibahasawan apabila saat seorang dwibahasawan itu menggunakan dua bahasa secara bergantian sehingga berpeluang terjadi interferensi bahasa.

2. Tipisnya kesetiaan pemakai bahasa penerima

Yang dimaksud dengan tipisnya kesetiaan pemakai bahasa penerima adalah rendahnya pengetahuan atau kemampuan pelafal atas kaidah bahasa penerima (bahasa kedua yang dilafalkan). Tipisnya kesetiaan dwibahasawan terhadap bahasa penerima cenderung akan menimbulkan sikap yang kurang positif. Hal itu akan menyebabkan pengabaian kaidah bahasa penerima yang digunakan dan pengambilan unsur bahasa sumber yang dikuasai penutur secara tidak terkontrol. Sebagai akibatnya akan muncul bentuk interferensi dalam bahasa penerima yang sedang digunakan oleh penutur baik secara lisan maupun tertulis.

3. Tidak cukupnya kosakata bahasa penerima

Perbendaharaan suatu bahasa pada umumnya hanya terbatas pada pengungkapan berbagai segi kehidupan yang terdapat di dalam masyarakat yang bersangkutan, serta segi kehidupan lain yang dikenal. Faktor ketidakcukupan atau terbatasnya kosakata bahasa penerima untuk mengungkapkan suatu konsep baru dalam bahasa sumber, cenderung akan menimbulkan terjadinya interferensi.

4. Menghilangnya kata-kata yang jarang digunakan

Kata-kata dalam suatu bahasa yang jarang digunakan cenderung akan menghilang. Apabila hal ini terjadi, maka kata-kata bahasa yang bersangkutan akan menjadi kian menipis. Apabila bahasa tersebut dihadapkan pada konsep baru diluar, di suatu pihak akan memanfaatkan kembali kosakata yang sudah menghilang dan dilain pihak akan menyebabkan terjadinya interferensi, yaitu penyerapan atau peminjaman kosakata baru dari bahasa sumber.

5. Kebutuhan akan sinonim

Sinonim atau padanan kata yang bermakna sama diperlukan dalam berbahasa hal ini bertujuan untuk menghindari pemakaian kata yang sama secara berulang-ulang agar tidak terjadi kebosanan atau kejenuhan. Para pemakai bahasa sering melakukan peminjaman kosakata dari beberapa sumber untuk memberikan sinonim pada bahasa penerima, dari proses tersebut kemudian terjadilah interferensi. Kegiatan peminjaman dilakukan karena ketidakmampuan untuk mencari padanan kata dalam suatu bahasa yang sama (bahasa penerima) Firmansyah (2021: 6).

6. Prestise bahasa sumber dan gaya bahasa

Prestise bahasa sumber dan gaya bahasa dapat menimbulkan terjadinya interferensi, karena pemakai bahasa ingin menunjukkan bahwa dirinya bisa menguasai bahasa yang dianggap prestise tersebut. Prestise bahasa sumber dapat dapat berkaitan dengan keinginan untuk bergaya dalam berbahasa.

Interferensi yang timbul berupa pemakaian unsur-unsur bahasa sumber pada bahasa penerima yang dipergunakan.

7. Terbawanya kebiasaan dalam bahasa ibu

Faktor terbawanya kebiasaan bahasa ibu terjadinya karena kurangnya kemampuan pelafal untuk berbahasa dengan bahasa penerima. Tingkat kemampuan bahasa ibu yang tergolong tinggi akan memengaruhi pelafalan bahasa penerima yang tergolong lebih rendah saat menghadapi sebuah hambatan berbahasa.

b. Macam-macam Interferensi bahasa

Firmansyah (2021: 9) menyebut, ada empat macam interferensi yang terjadi dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut :

1. Interferensi Fonologis

Interferensi fonologis terjadi saat penutur melafalkan (menyisipkan) bunyi-bunyi bahasa dari bahasa lama kedalam bahasa penerima. Interferensi ini terbagi lagi menjadi dua jenis, yaitu interferensi pengurangan huruf (selalu-slalu, semua-s'mua, ramai-rame) dan pergantian huruf (adik-adek, sayang-cayang, serius-ciyus).

2. Interferensi Morfologis

Interferensi morfologis terjadi saat pembentukan kata bahasa Indonesia menyerap imbuhan dari bahasa lain. Kondisi ini terjadi akibat kontak bahasa

dalam diri penutur. Beberapa contoh kasusnya adalah terpukul-kepukul, dipindahkan-dipindah, bertanya-menanya, peneonan-neonisasi.

3. Interferensi Sintaksis

Interferensi ini terjadi akibat penggunaan unsur bahasa lain ke dalam pembentukan kalimat dalam bahasa Indonesia. Unsur-unsur bahasa yang dimaksud dapat berupa kata, frasa ataupun klausa. Interferensi ini juga disebut sebagai peristiwa campur kode seperti pada contoh kalimat mereka akan *married* bulan depan, karena saya sudah *kadhung apik* sama dia, lakukan saja.

4. Interferensi semantik

Interferensi ini terjadi pada tataran makna, dimana dapat dibagi lagi menjadi interferensi ekspansif dan interferensi aditif. Interferensi ekspansif adalah interferensi yang menyerap konsep kultural beserta namanya dari bahasa lain. Misalnya : kalian tambah *gokil* saja. Interferensi aditif merupakan interferensi yang muncul dengan penyesuaian dan berdampingan dengan bentuk lama dengan makna yang agak khusus. Misalnya: *mbak* Dina cantik sekali.

3. Media Luar Ruang

Media luar ruang merupakan sarana penyampai informasi kepada khalayak ramai yang letaknya di ruang terbuka, seperti di pinggir jalan dan pusat keramaian di suatu tempat seperti tulisan nama lembaga dan gedung, tulisan nama sarana umum, tulisan nama ruang pertemuan, tulisan nama produk barang atau jasa, tulisan nama jabatan, tulisan penunjuk arah atau rambu umum dan tulisan

spanduk atau alat informasi publik. Letaknya yang strategis, menjadikan media luar ruang sebagai fokus perhatian masyarakat dalam memperoleh informasi yang ada di sekitar mereka (Putri, 2019:2).

Media luar ruang merupakan sarana komunikasi dengan menggunakan alat tertentu yang diletakkan di luar ruang atau di luar gedung yang bersifat strategis dimaksudkan untuk memberikan informasi kepada khalayak dan memberikan dampak yang besar bagi masyarakat (Pamungkas, 2020). Media luar ruang saat ini telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat yang berguna sebagai media penyampaian informasi maupun promosi mengenai suatu produk atau jasa.

a. Jenis-Jenis Media Luar Ruang

1. Papan Reklame (*Billboard*)

Papan reklame merupakan media iklan dari jenis media luar ruang. Papan reklame adalah sejenis poster yang berukuran besar. Poster berukuran besar ini dibuat untuk dilihat orang yang melakukan perjalanan dengan kendaraan. Dengan ini dalam pemilihan lokasi penempatannya diperlukan pengetahuan khusus untuk menentukan titik lokasi papan reklame dengan baik dan benar.

2. Spanduk (*banner*)

Spanduk adalah media iklan yang dibentangkan atau direntangkan menggunakan tali atau penyangga yang berisi informasi dan berita. Selain itu, spanduk juga digunakan untuk alat promosi. Media spanduk ini dapat dibawa atau dipindahkan sesuai dengan tempat yang diinginkan. Spanduk memiliki ciri berupa produk cetak yang berbentuk suatu bahan tipis seperti kain ataupun bahan lain yang semi plastik. Bentuk dari spanduk sendiri yaitu panjang menyamping. Spanduk dapat dibentangkan di tempat-tempat yang sering dilalui banyak orang

agar terbaca, seperti di pinggir jalan, di persimpangan jalan, di depan toko, dan di tempat strategis lainnya yang berada di ruang publik.

3. Poster

Poster merupakan media gambar yang memiliki nilai persuasif tinggi. Karena poster menyangkut satu persoalan yang menimbulkan perasaan kuat terhadap khalayak. Yang membedakan poster dengan media iklan lainnya adalah karya grafis dalam bentuk media komunikasi visual yang diterapkan di atas lembar kertas berukuran tertentu dengan menggunakan komposisi dan tata letak huruf, gambar serta warna yang menarik.

4. Neon Box

Media luar ruang ini adalah media iklan yang memanfaatkan sebuah box dengan ukuran tertentu dan bantuan lampu sebagai penerangnya. Media ini biasanya digunakan untuk mengenalkan nama atau merek produk sebuah toko, selain itu juga digunakan pada tempat lain seperti bandara, mall, dan rumah sakit terdapat media iklan tersebut.

5. Balon Udara

Media iklan ini memanfaatkan sebuah balon udara yang biasa terdapat pada kegiatan tertentu, di luar gedung seperti *mall*, bioskop, hotel dan lain sebagainya. Media ini cakupannya cukup baik dan efektif, karena media iklan ini sangat menarik untuk dilihat, terutama karena bentuk media ini yang mengapung di udara dengan beragam jenis yang menarik.

b. Hukum Penggunaan Bahasa Media Luar Ruang

Bahasa yang digunakan pada media luar ruang harus memperhatikan aspek hukum. Aspek hukum yang dimaksud yakni posisi bahasa Indonesia, bahasa daerah dan bahasa asing yang digunakan dalam media luar ruang. Masih banyak media luar ruang yang masih mengutamakan penggunaan bahasa asing ataupun bahasa daerah, baik di kota besar maupun di kota kecil, baik di tempat wisata maupun di tempat umum lainnya, seperti halnya di beberapa tempat wisata pantai di Kabupaten Pacitan.

Penulisan bahasa asing atau bahasa daerah yang terdapat di media luar ruang seperti baliho, poster, spanduk, nama arah jika tidak didampingi penggunaan bahasa Indonesia maka dapat menimbulkan salah pemahaman pembaca (Putri 2019: 2). Berkaitan dengan hal ini, penggunaan bahasa pada media luar ruang harus diperhatikan dan sesuai dengan ketentuan.

Beberapa prinsip dasar penggunaan media luar ruang yakni. Menggunakan bahasa yang telah diatur pada Undang-undang nomor 24 Tahun 2009, pesan yang disampaikan tidak mengandung suku, agama, ras dan antargolongan (SARA), bersifat mendidik, taat aturan yaitu dengan membayar pajak apabila dikenakan dan tidak ditempatkan pada tempat yang dilarang (Pamungkas, 2020). Apabila media luar ruang dilakukan sesuai aturan di atas maka akan terjadi kelancaran proses penyampaian informasi yang disampaikan penutur melalui media luar ruang kepada pembaca.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 tahun 2009 mengenai bendera, bahasa dan lambang negara, serta lagu kebangsaan. Pasal yang berkaitan

dengan penggunaan bahasa pada penulisan media luar ruang yaitu pasal 36,37, dan 38. Maka segala sesuatu yang berkaitan dengan bendera, bahasa dan lambang negara, serta lagu kebangsaan harus sesuai dengan ketentuan umum yang telah ditetapkan dalam undang-undang tersebut.

Peraturan pemerintah Nomor 57 Tahun 2014 tentang pengembangan, pembinaan, dan perlindungan bahasa dan sastra, serta peningkatan fungsi bahasa Indonesia. Pada peraturan pemerintah ini terdapat sembilan bab. Bab yang membahas mengenai media luar ruang adalah bab II tentang kedudukan dan fungsi bahasa pada pasal 5 ayat 2 yang berisi tentang fungsi bahasa resmi negara dan pada bab I pasal 1 ayat 9 yang berisi tentang media massa, yaitu sarana informasi dan komunikasi untuk umum dalam bentuk cetak, elektronik atau bentuk lain. Dalam hal ini media luar ruang merupakan satu di antara media massa. Jadi bahasa resmi negara wajib digunakan pada media luar ruang.

4. Struktur Internal Bahasa

Arsyad (2018: 1-2) menjelaskan, bahasa berfungsi sebagai media penyampaian informasi dapat dikaji melalui dua cara yaitu secara internal dan eksternal. Kajian internal adalah pengkajian yang hanya dilakukan terhadap struktur internal bahasa yang meliputi struktur fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik. Sedangkan kajian secara eksternal adalah pengkajian yang dilakukan terhadap struktur yang berada di luar bahasa tersebut, misalnya sosiolinguistik, psikolinguistik, neurolinguistik dan lain-lain.

Penelitian ini menganalisis bentuk interferensi bahasa yang terjadi pada media luar ruang objek wisata pantai di Kabupaten Pacitan dari struktur fonologi,

morfologi dan sintaksis. Chaer (2014) menjabarkan struktur internal bahasa tersebut di bawah ini.

a. Fonologi

Fonologi merupakan bagian dari ilmu bahasa yang mengkaji bunyi objek kajian fonologi pertama adalah bunyi bahasa (fon) yang disebut tata bunyi (fonetik) dan yang kedua mengkaji fonem yang disebut tata fonem (fonemik).

1. Fonetik

Fonetik merupakan cabang studi fonologi yang mempelajari bunyi bahasa tanpa memerhatikan apakah bunyi-bunyi tersebut mempunyai fungsi sebagai pembeda makna atau tidak. Proses fonetik ini terbagi lagi menjadi fonetik artikulatoris, fonetik akustik, fonetik auditoris.

- a. Fonetik Artikulatoris mempelajari bagaimana mekanisme alat-alat bicara manusia bekerja dalam menghasilkan bunyi bahasa serta bagaimana mekanisme alat-alat bicara manusia bekerja dalam menghasilkan bunyi bahasa serta bagaimana bunyi-bunyi itu diklasifikasikan.
- b. Fonetik Akustik mempelajari bunyi bahasa sebagai peristiwa fisis atau fenomena alam (bunyi-bunyi itu diselidiki frekuensi getarannya amplitudonya, dan intensitas alam).
- c. Fonetik auditoris mempelajari bagaimana mekanisme penerimaan bunyi bahasa itu oleh telinga kita.

2. Fonemik

Fonemik merupakan cabang studi fonologi yang mempelajari bunyi bahasa dengan memperhatikan fungsi bunyi tersebut sebagai pembeda makna. Fonemik didefinisikan sebagai satuan bahasa terkecil yang bersifat fungsional, artinya satuan fonem memiliki fungsi untuk membedakan makna.

b. Morfologi

Morfologi berasal dari kata *Morf* yang berarti bentuk dan kata *logi* yang berarti ilmu. Di dalam kajian linguistik, morfologi berarti cabang ilmu bahasa yang mengkaji seluk-beluk bentuk kata dan perubahannya serta dampak dari perubahan serta dampak dari perubahan itu terhadap arti (makna). Proses terjadinya morfologi itu sendiri adalah afiksasi, reduplikasi, komposisi, konversi, modifikasi internal dan suplesi, pemendekan dan produktivitas proses morfemis.

1. Proses Afiksasi

Afiksasi disebut juga proses pengimbuhan. Proses pengimbuhan terbagi menjadi beberapa jenis, hal ini bergantung pada letak atau di mana posisi afiks tersebut digabung dengan kata yang dilekatinya. Kata dibentuk dengan mengimbuhan awalan (prefiks), sisipan (infiks), akhiran (sufiks), atau gabungan dari imbuhan-imbuhan itu pada kata dasarnya (konfiks).

a. Prefiks

Prefiks merupakan afiks yang di muka bentuk dasar. Seperti bentuk *me* pada kata *menghibur*, dan *un* pada kata *unhappy*.

b. Infiks

Infiks merupakan afiks yang diimbuhkan di tengah bentuk dasar. Misalnya infiks *-el-* pada kata *telunjuk*, dan *-er-* pada *seruling*, *-ar-* dalam bentuk *barudak*.

c. Sufiks

Sufiks merupakan bentuk afiks yang diimbuhkan pada posisi akhir bentuk dasar. Misalnya bentuk *-an* pada kata *bagian* dan sufiks *-kan* pada kata *bagikan*.

d. Konfiks

Konfiks merupakan bentuk afiks yang terletak di awal (depan) dan di akhir (belakang) kata dasar. Misalnya bentuk *ke-an ber-an, pe-an, per-an, dan se-nya*. Bentuk *ke-an* dalam kata *kekuatan* dan *ke-an* dalam bentuk *kejiwaan*.

2. Proses Reduplikasi (pengulangan)

Proses pengulangan atau reduplikasi adalah pengulangan satuan gramatik, baik seluruh, maupun sebagian, baik variasi fonem ataupun tidak, hasil pengulangan itu merupakan kata ulang, sedangkan satuan yang diulang merupakan bentuk dasar. Misalnya *rumah-rumah* dari bentuk dasar *rumah*.

3. Proses Komposisi (pemajemukan)

Komposisi adalah hasil dan proses penggabungan morfem dasar dengan morfem dasar, baik yang bebas maupun terikat, sehingga terbentuk sebuah

konstruksi yang memiliki identitas leksikal yang berbeda, atau yang baru. Majemuk adalah sebuah kata yang memiliki makna baru yang tidak merupakan gabungan makna unsur-unsurnya, menyatakan bentuk *kumis kucing* dengan dengan makna sejenis ‘tumbuhan’ dan *mata sapi* dengan makna ‘telur yang digoreng tanpa dihancurkan’ adalah kata majemuk. Beda dengan *kumis kucing* yang diartikan sebagai ‘kumis dari binatang kucing’ dan *mata sapi* yang diartikan sebagai ‘mata dari binatang sapi’ itu bukanlah kata majemuk (Chaer, 2014: 186).

4. Proses Konversi (Derivasi Zero), Modifikasi Internal dan Suplesi.

Konversi sering disebut derivasi *zero*, transmudasi dan transposisi, adalah proses pembentukan kata dari sebuah kata menjadi kata lain tanpa perubahan segmental. Contoh kata *drink* dalam bahasa inggris adalah nomina seperti dalam kalimat *have a drink* tetapi dapat diubah menjadi sebuah verba, *drink* tanpa perubahan apa-apa, seperti dalam kalimat *if you're thirsty you must drink*. Modifikasi internal adalah adalah proses pembentukan kata dengan penambahan unsur-unsur (yang biasanya berupa vokal) ke dalam morfem berkerangka tetap (yang biasanya berupa konsonan). Suplesi adalah perubahan secara ekstrem karena ciri-ciri bentuk dasar tidak atau hampir tidak tampak lagi. Sebagai contoh bentuk *go* menjadi *went*, *be* menjadi *was* dan *were* juga bentuk *must* yang menjadi *had to* (Chaer, 2014:188-190).

5. Pemendekan

Pemendekan merupakan bentuk pemenggalan bagian bagian leksem atau gabungan leksem, sehingga menjadi sebuah bentuk singkat, tetapi maknanya

tetap sama dengan makna bentuk utuhnya. Sebagai contoh *lab* (bentuk utuhnya Laboratorium), *L* (bentuk utuhnya Liter), *SD* (bentuk utuhnya Sekolah Dasar), *Hankam* (bentuk utuhnya pertahanan dan keamanan) (Chaer, 2014: 191).

c. Sintaksis

Sintaksis berasal dari bahasa Yunani *sun* yang berarti “dengan” dan kata *tattein* yang berarti “menempatkan”. Jadi, secara etimologi berarti: menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat. (Arsyad, 2018: 10). Bentuk-bentuk sintaksis itu terbagi menjadi kata, frasa, klausa, kalimat dan wacana.

1. Kata

merupakan satuan terkecil yang secara hierarkial menjadi komponen pembentuk satuan sintaksis yang lebih besar yaitu frasa.

2. Frasa

Frasa merupakan satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif, atau lazim disebut dengan gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat.

a. Frasa Eksosentrik

Frase eksosentrik merupakan frasa yang komponen-komponennya tidak mempunyai perilakusintaksis yang sama dengan keseluruhannya. misalnya frase *di pasar*, yang terdiri dari komponen *di* dan komponen *pasar*.

b. Frasa Endosentrik

Frasa endosentrik adalah frasa yang salah satu unsurnya atau komponennya memiliki perilaku sintaksis yang sama dengan keseluruhannya. Misalnya *sedang membaca*.

c. Frasa Koordinatif

Frasa koordinatif adalah frasa yang komponen pembentuknya terdiri dari dua komponen atau lebih yang sama dan sederajat dan secara potensial dapat dihubungkan oleh konjungsi koordinatif, baik yang tunggal seperti *dan, atau, tetapi* ataupun konjungsi terbagi seperti *baik...baik, makin...makin, dan baik...maupun*. frasa koordinatif ini mempunyai kategori sesuai dengan kategori komponen pembentuknya. Misal bentuk *sehat dan kuat, buruh atau majikan, makin terang makin baik, dan dari, oleh dan untuk rakyat*.

d. Frasa Apositif

Frasa apositif adalah frasa koordinatif yang kedua komponennya saling merujuk sesamanya; dan oleh karena itu, urutan komponennya dapat dipertukarkan. Misalnya frasa apositif *pak Ahmad guru saya* dalam kalimat dapat diubah susunannya atau urutannya seperti pada kalimat

- 1) *Pak Ahmad, guru saya, rajin sekali.*
- 2) *Guru saya, pak Ahmad, rajin sekali.*

3. Klausa

Klausa merupakan tataran di dalam sintaksis yang berada di atas tataran frasa dan di bawah tataran kalimat. Klausa merupakan merupakan satuan sintaksis berupa runtutan kata-kata berkonstruksi predikatif. Artinya, di dalam konstruksi itu ada komponen, berupa kata atau frasa, yang berfungsi sebagai predikat dan yang lain berfungsi sebagai subjek, objek dan sebagai keterangan.

4. Kalimat

Kalimat adalah tuturan yang mempunyai arti penuh dan turunnya suara menjadi ciri sebagai batas keeseluruhannya. Jadi kalimat adalah tutuarn yang diakhiri dengan intonasi final. Kalimat adalah suatu bentuk linguistik yang terdiri atas komponen kata-kata, frase atau klausa (Arsyad, 2018:12).

a. Kalimat inti dan kalimat non inti kalimat inti

bisa disebut juga kalimat dasar, adalah kalimat yang dibentuk dari klausa inti yang lengkap bersifat deklaratif, aktif, atau netral, dan afirmatif. Misalnya *nenek datang* dengan *nenek membaca komik*

b. Kalimat tunggal dan kalimat majemuk

Perbedaan kalimat tunggal dan kalimat majemuk berdasarkan banyaknya klausa yang ada di dalam kalimat itu. Kalau klausanya hanya satu, maka kalimat tersebut disebut *kalimat tunggal*. Contoh

Kalimat tunggal

1). Nenekku masih cantik

2). Burung burung itu bernyanyi sepanjang hari.

c. Kalimat mayor dan kalimat minor

Perbedaan kalimat minor dan kalimat mayor adalah dilakukan berdasarkan lengkap atau tidaknya klausa yang menjadi konstituen dasar kalimat itu.

d. Kalimat verbal dan kalimat non-verbal

Kalimat verbal adalah kalimat yang dibentuk dari dari klausa verbal. Sedangkan kalimat non-verbal adalah kalimat yang predikatnya bukan kata atau frasa verbal, bisa nominal, adjektiva adverbial atau juga numeralia.

e. Kalimat bebas dan kalimat terikat

Kalimat bebas adalah kalimat yang mempunyai potensi untuk menjadi ujaran lengkap, atau dapat memulai sebuah paragraf atau wacana tanpa bantuan kalimat atau konteks lain yang menjelaskannya. Sedangkan kalimat terikat adalah kalimat yang tidak dapat berdiri sendiri sebagai ujaran lengkap atau menjadi pembuka paragraf atau wacana tanpa bantuan konteks.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan merupakan penelitian yang sebelumnya sudah pernah dilakukan atau dibuat seseorang dan juga dianggap sebagai relevan yang

berarti berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian yang relevan pada penelitian ini digunakan sebagai referensi yang berhubungan dengan penelitian yang ingin dilakukan pada penelitian ini. Penelitian yang relevan yang ditemukan dan digunakan sebagai referensi dalam penelitian ini sebagai berikut.

Penelitian *Media Luar Ruang di Pacitan* (analisis kesalahan berbahasa) oleh Nimas Permata Putri, merupakan jurnal penelitian yang ditulis pada Prosiding Seminar Nasional yang diterbitkan oleh STKIP PGRI Pacitan tahun 2019. Penelitian ini meneliti kesalahan berbahasa pada media luar ruang di Kota Pacitan secara keseluruhan di tempat-tempat umum, penelitian ini menganalisis kesalahan berbahasa pada media luar ruang seperti penggunaan ejaan, diksi, dan kalimat. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, data dalam penelitian ini adalah media luar ruang di Pacitan, dalam mengumpulkan data, penelitian ini menggunakan metode rekam, simak dan catat, teknik analisis data pada penelitian ini adalah (1) mengumpulkan sampel kesalahan (korpus); (2) mengidentifikasi kesalahan atau kekhilafan; (3) menjelaskan kesalahan atau kekhilafan; (4) mengklasifikasikan kesalahan atau kekhilafan; (5) mengevaluasi kesalahan atau kekhilafan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa pada media luar ruang di Pacitan masih menggunakan bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar, yang meliputi kesalahan ejaan, diksi dan kalimat, contoh kesalahan diksi pada hasil penelitian ini yakni penggunaan diksi asing yang tidak tepat, yakni "*Fotocopy*" yang seharusnya adalah "*fotokopi*", contoh kesalahan ejaan pada hasil penelitian ini adalah penggunaan tanda baca yang tidak sesuai ; "*taman alun alun Pacitan*" yang seharusnya "*taman alun-alun Pacitan,*

contoh kesalahan kalimat pada hasil penelitian ini adalah “*kurangi kecepatan zona selamat sekolah*” yang seharusnya “*zona sekolah, kurangi kecepatan*”

Persamaan dengan penelitian ini yakni menggunakan data penelitian yang sama yakni media luar ruang di Pacitan dengan menggunakan objek data secara keseluruhan di tempat keramaian publik yakni pusat Kota Pacitan dan menggunakan kajian penelitian sosiolinguistik dengan mengangkat interferensi bahasa sebagai topik kajian dalam penelitian ini. Letak perbedaan penelitian yang ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Nimas Permata Putri yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nimas Permata Putri menganalisis media luar ruang dari segi kesalahan berbahasa dan pada penelitian ini adalah analisis media luar ruang dari segi interferensi bahasa.

Selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Valen Miauliasari merupakan mahasiswa STKIP PGRI Pacitan. Penelitian ini merupakan skripsi yang ditulis pada tahun 2020. Penelitian yang berjudul *Interferensi Bahasa Inggris Terhadap Bahasa Indonesia Pada Media Luar Ruang Di Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan: Suatu Tinjauan Sosiolinguistik* penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk interferensi bahasa Inggris terhadap bahasa Indonesia yang terjadi pada media luar ruang Kabupaten Pacitan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data dan sumber data dalam penelitian ini adalah tulisan yang terdapat pada media luar ruang di Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan. Peneliti menggunakan metode penyediaan data dengan observasi wawancara serta dokumentasi, dan metode analisis data menggunakan metode padan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk interferensi bahasa pada media luar ruang di Pacitan adalah interferensi sintaksis dan faktor yang memengaruhi terjadi interferensi bahasa adalah kedwibahasaan peserta tutur, tipisnya kesetiaan pemakai bahasa penerima, tidak cukupnya kosakata bahasa penerima dan prestise bahasa sumber dan gaya bahasa.

Persamaan penelitian ini adalah data dan sumber data penelitian, metode pengumpulan data serta lokasi pengambilan data. Perbedaan penelitian ini adalah lokasi pengambilan data yang spesifik/khusus yakni di tempat wisata pantai di Kabupaten Pacitan.

Kemudian pada penelitian Dendi wijaya yang berjudul *Interferensi Bahasa Asing Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Pada Media Luar Ruang Di Kota Curup, Kabupaten Rejanglebong*. Penelitian ini dilakukan pada 1 Agustus 2021 dan diterbitkan oleh Kantor Bahasa Kemendikbud Provinsi Bengkulu. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, data dalam penelitian ini yakni interferensi pada media luar ruang Kota Curup. Sumber data dalam penelitian yakni tulisan pada media luar ruang di Jalan Merdeka, Jalan M.H Thamrin dan Jalan Sukowati. Pengumpulan data pada penelitian ini berbentuk *purposive*, yaitu mengambil semua kasus yang relevan dengan kriteria tertentu melalui penggunaan berbagai metode. Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan leksikal dan gramatikal dalam redaksi yang terdapat pada media luar ruang.

Hasil penelitian ini ditemukan bahwa bentuk interferensi leksikal merupakan bentuk interferensi yang paling banyak ditemukan pada bentuk media luar ruang berbentuk rentang dan baliho. Interferensi gramatikal khususnya

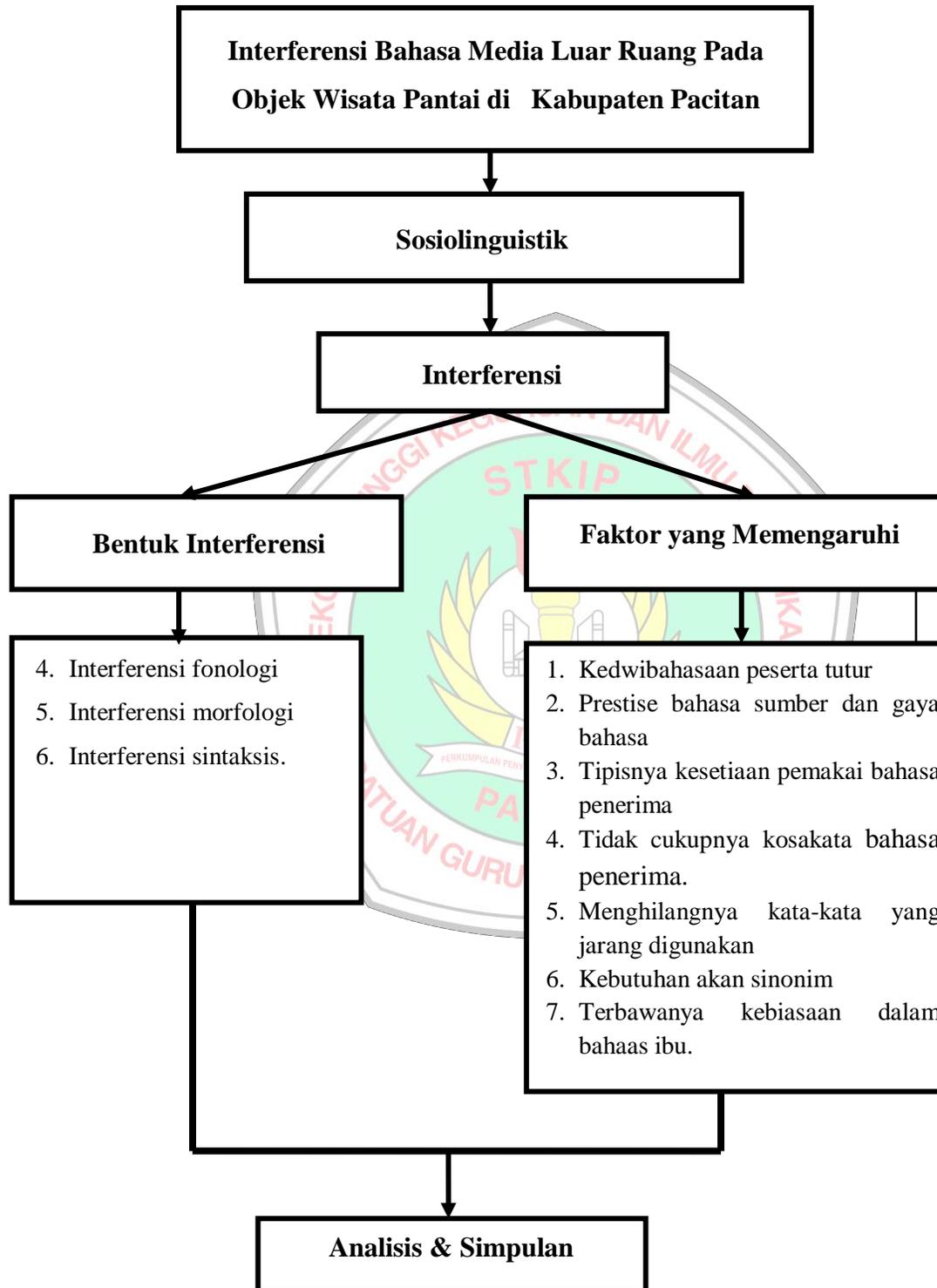
interferensi sintaksis sering ditemukan pada pusat pertokoan Kota Curup, terakhir pengetahuan dan pemahaman masyarakat mengenai kosakata baku yang sudah ada di dalam bahasa Indonesia masih kurang. Simpulan yang didapat dari penelitian ini adalah penulisan redaksi pada media luar ruang banyak terinterferensi oleh bahasa asing, khususnya bahasa Inggris dan sebagian bahasa arab dan bahasa sansekerta .

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti angkat terletak pada data dan sumber data metode pengumpulan data. Perbedaan dengan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti angkat adalah pada metode pengumpulan data dan metode analisis data.



C. Kerangka Berpikir

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir.



Berdasarkan kerangka pikir di atas, peneliti melakukan penelitian dengan judul *Interferensi Bahasa Media Luar Ruang pada Objek Wisata pantai di Kabupaten Pacitan*. Pendekatan sociolinguistik digunakan peneliti untuk menganalisis interferensi bahasa yang terjadi pada media luar ruang objek wisata pantai di Kabupaten Pacitan dan menentukan dua rumusan masalah yakni bentuk Interferensi yang ditemukan serta faktor yang memengaruhi terjadinya interferensi bahasa pada media luar objek wisata pantai di Kabupaten Pacitan.

Bentuk interferensi bahasa pada media luar ruang berupa interferensi fonologi, interferensi morfologi dan interferensi sintaksis dan faktor yang memengaruhi terjadinya interferensi pada media luar ruang yaitu kedwibahasaan peserta tutur, prestise bahasa sumber dan gaya bahasa, tipisnya kesetiaan pemakai bahasa, dan tidak cukupnya kosakata bahasa penerima. Kedua rumusan masalah tersebut dianalisis dan kemudian ditarik simpulan berdasarkan data yang ditemukan.

